

**KONSTRUKSI PLURALISME AGAMA
PADA SITUS *ALIF.ID* DALAM PERSPEKTIF
ANALISIS WACANA KRITIS**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

MOH. ALI TSABIT
NIM. 15520039

PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Moh. Ali Tsabit
NIM : 15520039
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : Konstruksi Pluralisme Agama pada Situs *Alif.Id* dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri;
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika saya ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri;
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya saya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 25 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



Moh. Ali Tsabit
NIM. 15520039

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lampiran : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Moh. Ali Tsabit
NIM : 15520039
Judul Skripsi : Konstruksi Pluralisme Agama pada Situs *Alif.id* dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Prodi Studi Agama-Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 25 Juli 2022
Pembimbing



Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.
NIP. 19740904 200604 1 002

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1365/Uu.02/DU/PP.00/908/2022

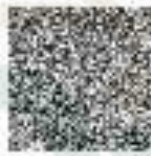
Tugas Akhir dengan judul : **KONSTRUKSI PLURALISME AGAMA PADA SITUS ALIF.ID DALAM PERSPEKTIF ANALISIS WACANA KRITIS**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **MOH. ALI TSABIT**
Nomor Induk Mahasiswa : **15520039**
Telah diajukan pada : **Rabu, 10 Agustus 2022**
Nilai ujian Tugas Akhir : **A-**

diyakini telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Pengaji I

Dr. Rama Utomaha, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 65821036464



Pengaji II

Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 658483444

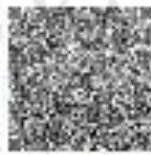


Pengaji III

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.

SIGNED

Valid ID: 6584717030



Yogyakarta, 10 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6584887344

MOTO

*“Mereka mengurung yang lemah dengan kata takdir.
Kesetiaan adalah satu-satunya hal yang dapat
diberikan oleh orang-orang lemah.”*

— **Phoveus (MLBB)**



HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini kupersembahkan kepada
siapa pun yang masih percaya pada kata;
pada makna yang mungkin tertunda.*



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	Te
ث	Śā'	ś	es titik atas
ج	Jim	J	je
ح	Hā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Żal	ż	zet titik di atas
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Şād	ş	es titik di bawah
ض	Dād	ḍ	de titik di bawah
ط	Tā'	ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	Z·	zet titik di bawah
ع	'Ayn	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka

ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Waw	w	we
ه	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	... ' ...	apostrof
ي	Yā	y	ye

II. Konsonan Rangkap karena *Tasydīd* Ditulis Rangkap:

متعاقدين ditulis *muta' aqqidīn*

عدّة ditulis *Iddah'*

III. *Tā' Marbūtah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni' matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakātul-ḥitri*

IV. Vokal Pendek

___ َ ___ (fathah) ditulis a contoh ضَ َ رَبَّ ditulis *daraba*

___ ِ ___ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

___ ُ ___ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal Panjang:

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعي ditulis *yas'ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. dammah + wau mati, ditulis ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

VI. Vokal Rangkap:

1. fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata, Dipisahkan dengan Apostrof.

الانتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس ditulis *al-syams*

السماء ditulis *al-samā'*

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat dapat Ditulis Menurut Penulisannya

ذوى الفروض ditulis *zawi al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl al-sunnah*

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas rahmat dan segala nikmat Allah Swt. yang telah memberikan kekuatan bagi penulis untuk bisa menyelesaikan tugas akhir ini. Segala bentuk usaha dan upaya telah penulis lakukan demi terselesaikannya tugas akhir ini dengan hasil optimal sesuai kemampuan penulis. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu, langsung maupun tidak, dalam proses penyelesaian tugas akhir ini. Terima kasih paling dalam kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum. M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A. selaku Ketua Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
4. Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) sekaligus Dosen Pembimbing Akademik (DPA), terima kasih terdalam atas segala bimbingan berharganya sejak awal penulis menjalani masa studi sampai dengan proses penyelesaian tugas akhir ini. Takzim!;

5. Kedua orangtua penulis, Masyhuri dan Fauziah, ucapan terima kasih ini tidak akan pernah cukup menampung kesabaran dan ketulusan, serta doa-doa yang tak bertepi itu;
6. Adikku, Qisthiyatun Nafi'ah, yang telah melecut semangatku untuk menyelesaikan tugas akhir ini;
7. K. H. Zainal Arifin Thoha, semestamu oase dalam hidupku;
8. Bapak Drs. Husni Amriyanto, M.Si. dan Bunda Maya Veri Oktavia beserta seluruh keluarga besar, terima kasih atas segala kebaikannya selama mendidik penulis. Semoga Allah memberikan keberkahan;
9. Keluarga besar Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Yogyakarta (Komunitas Kutub): Cak Muhammad Ali Fakhri, Ahmad Naufel, Alunk S. Tohank, Maufiqul Khalid MD, Saifa Abidillah, Khairul Mufid, Muchlas J. Samorano, Shohebul Umam, Anwar Noeris, Ahmad Bayhaki, A. Faridutul Akbar, Ainul Amin, Shalihin Muhammad, Nurrahman Alif, Sengat Ibrahim, Umam Toya, Daruz Armedian, Khairur R. Bunang, Bung A'la, Farisi Al, Rifki Zidani, dan kawan-kawan lain yang tak bisa penulis sebut satu per satu. Terima kasih atas segala pelajaran panjang dalam hidup yang jalang rupawan ini;
10. Grup Kepak Kepor cabang Yogyakarta: Pipin, Qamar, Wawan, Waris, Sarip, Inor, Yusqi, tanpa kalian tugas akhir ini mungkin prematur;
11. Ayu Ana Widiastutik, cinta dan kasihmu memberi jari-jariku kekuatan untuk terus bergerak, mengetik tugas akhir ini;

12. Semua teman-teman yang telah mendukung penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini, terima kasih dan maaf nama kalian tidak bisa kusebutkan satu per satu. Semoga Tuhan memberi keberkahan.

Semoga kebaikan-kebaikan semua pihak dalam membantu penulis diberikan keberkahan oleh Allah Swt. Penulis sadar bahwa sebagai karya akademik, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan masukan dari semua pihak untuk bahan evaluasi. *Tabik!*

Yogyakarta, Juli 2022

Penulis,

Moh. Ali Tsabit



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Indonesia, sebagai negara kesatuan, memiliki realitas sosiokultural yang plural. Dalam masyarakat yang majemuk, ketegangan sosial yang timbul akibat adanya berbagai macam perbedaan merupakan suatu keniscayaan, apalagi perbedaan dalam keberagaman. Saat ini, gesekan antarkelompok keagamaan semakin kerap terjadi. Hal ini dilatarbelakangi oleh perebutan pengaruh dan kekuasaan melalui kontestasi wacana keagamaan di ruang digital. Di antara sekian banyak wacana, penyebaran wacana eksklusivisme agama tampak semakin masif dan menguat. Fenomena di ruang digital ini turut memengaruhi kehidupan sosial masyarakat, di mana mereka menjadi cenderung tertutup dan intoleran terhadap kelompok lain yang berada di luar dirinya. Selain itu, terdapat pula beberapa situs/*website* yang memopulerkan gagasan keagamaan yang lebih terbuka terhadap perbedaan, seperti wacana pluralisme agama. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi wacana pluralisme agama pada situs *Alif.id*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library research*) di mana situs *Alif.id* menjadi objek material yang akan diteliti. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Teks atau artikel yang terpublikasi di situs *Alif.id* sebagai sumber data primer, sementara sumber pustaka lainnya sebagai sumber data sekunder. Teks atau artikel mengenai wacana pluralisme agama di situs *Alif.id* akan dianalisa menggunakan paradigma Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough. Dalam AWK model Fairclough terdapat tiga dimensi yang harus dianalisis, yaitu dimensi teks (*micro level*), dimensi praktik diskursif (*meso level*), dimensi praktik sosial (*macro level*).

Hasil penelitian ini menemukan bahwa pada wilayah teks, wacana pluralisme agama pada situs *Alif.id* disampaikan dengan menggunakan bahasa formal berdasarkan fakta-fakta saintifik dan normatif Islam. Hal tersebut sebagai strategi untuk memberikan keyakinan terhadap pembaca akan pentingnya sikap pluralistik dalam kemajemukan bangsa Indonesia. Pada praktik diskursif, teks/artikel mengenai wacana pluralisme agama merepresentasikan ideologi *Alif.id* sebagai media digital yang memiliki perhatian khusus terhadap wacana keislaman moderat. Sementara pada aspek praktik sosialnya, wacana pluralisme agama pada situs *Alif.id* memberikan determinasi terhadap gagasan keagamaan yang moderat-pluralistik serta dapat mengubah ketegangan sosial yang timbul akibat menguatnya wacana eksklusivisme agama di ruang publik.

Kata Kunci: *Alif.id*, pluralisme agama, analisis wacana kritis, Norman Fairclough

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
MOTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Tinjauan Pustaka.....	13
F. Kerangka Teori	18
G. Metode Penelitian	25
H. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II DESKRIPSI UMUM SITUS <i>ALIF.ID</i>	29
A. <i>Alif.id</i> dan Nahdlatul Ulama	29
B. Perkembangan dan Keredaksian Situs <i>Alif.id</i>	35
BAB III KONSTRUKSI PLURALISME AGAMA PADA SITUS <i>ALIF.ID</i>	43
A. Analisis Teks Wacana Pluralisme Agama	43
B. Paraktik Diskusif Wacana Pluralisme Agama	59
1. Produksi Teks Situs <i>Alif.id</i>	61
2. Penyebaran dan Konsumsi Teks <i>Alif.id</i>	67
BAB IV DISKURSUS PLURALISME AGAMA PADA SITUS <i>ALIF.ID</i>	71
A. Pluralisme Agama sebagai Kontra Narasi Eksklusivisme Agama	71
B. Wacana Pluralisme Agama sebagai Representasi Ideologi <i>Alif.id</i>	75
C. Relasi Kuasa <i>Alif.id</i>	78

BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
BIOGRAFI PENULIS	93



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara kesatuan, penduduk Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa. Hal itu melahirkan realitas sosiokultural yang plural, mulai dari adat, bahasa, kebudayaan, ekonomi, politik, hingga kepercayaan atau agama yang dianut. “Bhineka Tunggal Ika” sebagai semboyan Negara Indonesia menjadi tali yang menyimpul keberagaman tersebut. Sinergisitas serta kerja sama antarpenduduk bangsa diperlukan guna membangun solidaritas komunitas sosial yang kuat. Dalam masyarakat yang majemuk sebuah konflik rentan terjadi karena adanya potensi ketidaksamaan dalam cara pandangan hidup (*worldview*). Salah contoh mendasar ialah tafsir yang keliru terhadap keberagaman itu sendiri, sehingga menumbuhkan ketegangan dan ketidakharmonisan antarsuku, ras, agama, dan antargolongan.¹

Dalam diskursus studi agama, Frank Whaling mengemukakan bahwa terdapat tujuh tipe sikap teologis dalam tradisi-tradisi keagamaan terhadap agama yang lebih luas:² *pertama* “eksklusivisme” yang beranggapan satu-satunya posisi yang benar adalah posisinya sendiri, sementara posisi yang lain keliru. *Kedua* “diskontinuitas”, mengandaikan tidak adanya keterjalinan antara posisi seseorang dengan posisi orang lain. *Ketiga* “sekularisasi dan spiritualisasi”, sikap teologis ini muncul dari refleksi Barat dan Yahudi-Kristen. Menurut pandangan sikap teologis ini terdapat

¹ Rahardjo Turnomo, *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antar Etnis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 31.

² Frank Whaling, “Pendekatan Teologis” dalam Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama* terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), hlm. 344-354.

keterbatasan dalam dunia ilmiah modern dan proses sekularisasi sehingga hal tersebut harus senantiasa dilihat persemaian dan sumbernya dari tradisi teologi Yahudi-Kristen. *Keempat* “penyempurnaan”, seluruh tradisi keagamaan dipandang memiliki akses terhadap transendensi, kebenaran, dan pandangan spiritual, tetapi pada akhirnya masing-masing pandangan dan tradisi ditakdirkan bergabung dengan pandangan yang lebih luas dan telah disempurnakan dalam satu tradisi keagamaan.

Kelima “universalisasi”, oleh Whaling konsep ini dinilai lebih komprehensif dari sikap “penyempurnaan” karena tidak cukup mengandaikan hanya satu tradisi untuk menyempurnakan tradisi lain. Menurut pandangan sikap ini, seluruh kategori teologis dalam berbagai tradisi terbuka bagi ketegori keselamatan melalui keimanan. Keimanan dalam konsep ini dipahami lebih pada pencarian autentik daripada jawaban yang benar dari berbagai pertanyaan teologis. *Keenam* “dialog”, sikap teologis ini hendak memperbaharui sistem teologi yang partikular. Melalui dialog interiman, dengan beragam tujuan, akan menumbuhkan sistem teologis yang lebih luas dan kaya. *Ketujuh* “relativisme”, menurut pandangan yang terakhir ini, setiap tradisi keagamaan memiliki keterkaitan dengan berbagai hal muali dari sosial, budaya, ekonomi, dan politik tertentu. Hal ini mengindikasikan jika agama tidak dapat dipahami secara ‘otonom’, ia memiliki keterkaitan erat dengan posisi setiap pemeluknya di tengah suatu masyarakat. Selin itu, dalam setiap tradisi agama juga memiliki konsep datangnya manifestasi Tuhan yang setara dalam sejarahnya masing-masing (Ibrahim, Khrisna, Musa, Buddha, Yesus, Muhammad, dll.). Oleh karena itu, relativisme teologis agama menjadi setara namun memiliki jalan yang terpisah untuk mencapai tujuan atau *telos* yang sama.

Kemajemukan bangsa Indonesia memang diakui oleh seluruh penduduknya. Walaupun demikian, pengakuan tersebut tidak selalu disertai penerimaan terhadap eksistensi kelompok yang berbeda. Eksklusifitas sikap teologis masih ditunjukkan oleh beberapa kelompok keagamaan, bahkan belakangan cenderung semakin menguat.³ Eksklusivisme tersebut tidak hanya mengindikasikan adanya cara pandang teologis yang tertutup, melainkan juga mengancam kemajemukan dan keberlangsungan demokrasi di Indonesia. Norma-norma agama yang senantiasa ditafsirkan secara monolitik dan absolut oleh kalangan eksklusivis mengejawantah dalam kehidupan sosial masyarakat. Keengganan mereka untuk bisa akomodatif, berkompromi, dan berbagi hak dengan cara menyangkal adanya kesetaraan martabat milik kelompok yang berbeda menjadi benih konflik antarumat beragama.⁴

Sementara itu, konsep pluralisme agama sebagai salah satu sikap keagamaan yang lebih terbuka dan netral terhadap perbedaan belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat Indonesia. Beberapa kelompok keagamaan menolak pluralisme agama karena khawatir terhadap implikasi yang akan ditimbulkan dengan menganggap setiap agama merupakan jalan yang absah menuju keselamatan.⁵ Bahkan pada tahun 2005 Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan fatwa haram terhadap pluralisme, sekularisme, dan liberalisme. Padahal, menurut Nurcholish Madjid

³ Kusnawi Basyri, "Makna Eksoteris dan Esoteris dalam Sikap Keberagamaan Eksklusif dan Inklusif" dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 1, Juni 2018, hlm. 218-219.

⁴ Cherian George, *Pelintiran Kebencian: Rekayasa Agama dan Ancamannya bagi Demokrasi* terj. Tim PUSAD Paramadina dan IIS UGM (Jakarta: PUSAD Paramadina, 2017), hlm. 68.

⁵ Adian Hasaini, *Pluralisme Agama; Fatwa MUI yang Tegas dan Tidak Kontroversial* (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2005), hlm. 33-34.

(Cak Nur)—dengan merujuk pada Q.S. al-Nhal: 36, inti dari ajaran Nabi dan Rasul ialah Ketuhanan Yang Maha Esa dan perlawanan terhadap kekuatan-kekuatan tiranik. Artinya, Ketuhanan Yang Maha Esa dan perlawanan terhadap tiranik merupakan titik pertemuan, *common platform* atau *kalimatun sawa'* (kalimat atau ajaran yang sama), dalam bahasa Al-Qur'an, antara semua kitab suci.⁶

Sebagai cara pandang sikap teologis terhadap agama lain, eksklusivisme dan pluralisme agama masih menjadi perbincangan aktual hingga saat ini. Kelompok dari dua sikap teologis tersebut bahkan saling berkontestasi untuk memperebutkan dan memenangkan wacana mereka masing-masing. Media digital menjadi palagan utama dari kontestasi wacana tersebut. Kecanggihan internet, di mana kecepatan telah memangkas ruang dan waktu yang spasial, menjadi ruang publik baru bagi berbagai tradisi keagamaan. Sebagaimana diungkapkan Jose Casanova dalam bukunya *Public Religion*, di zaman *post-modern* ini, berbagai tradisi keagamaan di seluruh dunia mengalami deprivatisasi, mereka menolak peran marginal dalam ranah privat. Mereka mengambil bagian dalam proses kontestasi, legitimasi wacana, dan penarikan ulang batas-batas.⁷

Produksi wacana eksklusivisme beragama di media sosial juga menyebabkan fenomena *truth claim* (klaim kebenaran) antarumat beragama. Klaim kebenaran sendiri, secara positivistik, dibutuhkan untuk memperkuat keyakinan seseorang terhadap doktrin agama yang dipeluk. Akan tetapi, sebagaimana dikemukakan Charles Kimball, klaim kebenaran cenderung membuat agama korup dan busuk.

⁶ Nurcholish Madjid, "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. IV, No 1, Tahun 1993, hlm. 4-6.

⁷ Noorhaidi Hasan, "Teologi Publik, Gus Dur, dan Moderasi Beragama" dalam www.mediaindonesia.com diakses tanggal, 27 Juni 2022.

Doktrin kitab suci yang memang menerangkan hal demikian sering kali dimanfaatkan kelompok-kelompok tertentu untuk sebuah kepentingan.⁸ Oleh sebab itulah kesenjangan serta sekat-sekat keyakinan dan keimanan dalam pluralitas keberagamaan mudah tercipta.

Bukan suatu hal yang keliru jika menyebut internet, dengan berbagai platform media di dalamnya, telah menjadi bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat modern. Nyaris seluruh aktivitas kehidupan masyarakat bergantung pada jaringan internet. Kebergantungan tersebut membuat media sosial di era ini memiliki daya pengaruh signifikan untuk dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok tertentu dalam menyebarkan ide atau gagasan. Oleh karena itu, muncul istilah *netizen* atau warganet (warga internet) untuk menyebut orang-orang yang terlibat aktif menggunakan internet.⁹ Interaksi atau kontak sosial yang terjadi antar warganet tidak dapat hanya dipahami dalam bentuk komunikasi verbal. Dalam konteks media digital, interaksi antara warganet lebih banyak terjalin dalam bentuk teks atau tulisan.

Internet yang memiliki jangkauan audiens luas, bahkan tidak terbatas, membuat persebaran ide atau gagasan melalui media sosial hari ini jauh lebih efektif dan efisien. Selain itu, kecepatan internet dalam menyampaikan pesan (bahkan pesan yang sebelumnya disensor) telah cukup menyita perhatian publik.¹⁰ Kecepatan dan koneksi tidak terbatas dalam jaringan internet membuat posisi

⁸ Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana* terj. Nurhaidi (Bandung: Mizan, 2003), hlm. xiv.

⁹ Ahmad San, *Sihir Rocky Gerung: Analisis Wacana Kritis, Metafora, dan Propaganda* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2022), hlm. 23.

¹⁰ Ross Taspel, *Kuasa Media di Indonesia: Kaum Oligarki, Warga, dan Revolusi Digital* terj. Wisnu Prasetya Utomo (Tangerang: Marjin Kiri, 2019), hlm. 191.

antarumat agama jauh lebih terbuka daripada sebelumnya. Mereka dapat *vis-a-vis* dengan lebih banyak lagi kelompok agama yang tidak dijumpai dalam kehidupan fisikalnya. Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa kita hidup pada situasi di mana tiap agama yang berbeda-beda berhadap-hadapan atau berjumpa satu sama lain. Situasi ini merupakan sebuah keniscayaan, setiap orang mestinya tidak bisa saling tertutup lagi dan sulit untuk menjadi eksklusif dalam kondisi yang jauh lebih plural.¹¹

Dalam paradigma ilmu sosial, fungsi media tidak cukup dipahami sebagai alat komunikasi dan penyalur informasi. Setiap konten yang dipublikasikan media berpotensi untuk memproduksi dan menyebarkan makna sosial atas masyarakat atau kelompok sosial tertentu.¹² Konten yang diproduksi oleh setiap institusi media, baik berupa teks, video, maupun grafis, tidak pernah bebas nilai. Dengan demikian, internet (melalui berbagai platform media digital di dalamnya) telah membentuk sebuah ruang sosio-keagamaan baru yang diskursif layaknya ruang publik pada umumnya.

Para ahli studi agama juga telah mengamati bahwa keberagaman seseorang kini banyak dipengaruhi informasi yang diperoleh melalui platform media digital yang menjadi episentrum masyarakat modern dalam mencari pengetahuan. Pengaruh tersebut bukan hanya menyentuh aspek perilaku, tetapi hingga pada ritus-ritus keagamaan di dunia fisikal.¹³ Kondisi semacam ini disebut era *post-truth*, di

¹¹ Raja Cahaya Islam, dkk., "Pluralisme Sebagai Basis Kerukunan Beragama Perspektif John Hick" dalam *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 6, No 1, Tahun 2021, hlm. 73.

¹² Linda Thomas & Shan Wareing, *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan* terj. Sunoto, dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), hlm. 78-79.

¹³ Dirga Maulana, "Situs-Situs Islam: Kontestasi Narasi Radikal dan Moderat", dalam *Convey Report*, Vol. 1, No 9, Tahun 2018, hlm.5.

mana wacana dalam media digital mampu membentuk konstruk sosial keagamaan. Apabila dicermati memang telah terjadi pergeseran otoritas keagamaan yang sebelumnya berada di ruang fisik kemudian berkembang ke ruang digital.¹⁴ Salah bentuk pergeseran tersebut di antaranya, majelis taklim di ruang fisik tidak lagi menjadi medium utama untuk seseorang bisa mendalami ilmu agama. Bagi masyarakat modern internet tak ubahnya majelis taklim, tempat di mana mereka belajar Ilmu Agama.¹⁵

Di awal telah dijelaskan bahwa media berpotensi menyebarkan makna sosial atas kelompok masyarakat tertentu. Artinya, informasi yang disebarluaskan oleh suatu media juga berorientasi untuk menyebarkan suatu wacana pada masyarakat. Dalam paradigma tersebut, praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi: ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antar kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan.¹⁶

Kontestasi wacana di media digital tampak terjadi antarkalangan umat Islam Indonesia. Di antara sekian banyak *website*/situs, secara garis besar, wacana mengenai realitas keagamaan yang plural menjadi isu yang kerap diperbincangkan. Bagi kalangan Islam fundamentalis misalnya, eksklusifitas dalam cara pandang mereka menyebabkan wacana yang disebarkan selalu mengarah pada narasi-narasi

¹⁴ Mutohharun Jinan, "New Media dan Pergeseran Otoritas Keagamaan" dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 10, No 1, Tahun 2012, hlm. 181-208.

¹⁵ Lihat Chaider S. Bamuallim, dkk., *Kaum Muda Muslim Milenial; Konservatisme, Hibridasi Identitas dan Tantangan Radikalisme* (Jakarta: CSRC Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hlm. 27-28.

¹⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2015), hlm. 7.

radikal dan intoleran. Kebenaran yang tidak berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis akan dianggap *thoghut* sehingga harus dijauhi dan dimusuhi. Penolakan atas sikap kritis dan interpetasi (hermeunetika) terhadap nas membuat mereka mengabaikan perkembangan historis dan sosiologis. Konsekuensi logis dari hal tersebut adalah penolakan keras terhadap konsep pluralisme, khususnya pluralisme agama, karena dianggap pemahaman yang keliru atas teks kitab suci dan dapat menjauhkan umat dari doktrin agama.¹⁷

Wacana eksklusivisme dari kalangan Islam fundamentalis begitu banyak tersebar di media-media digital. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, situs-situs yang menyebarkan gagasan eksklusif dan mengarah pada radikalisme, di antaranya *eramuslim.com*, *portalislam.id*, *arrahmah.com*, dan *voaislam.com*.¹⁸ Sebagai salah satu tindakan konkret atas maraknya persebaran wacana tersebut, per Januari sampai dengan Desember 2021 Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menghapus (*take down*) 600 situs yang berdasarkan identifikasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) berpotensi radikal dan menyebarkan isu SARA.¹⁹

Sementara itu, banyak pula situs-situs keislaman yang memopulerkan wacana pluralisme. Situs-situs tersebut galibnya berafiliasi dengan ormas (organisasi

¹⁷ Lihat Azyumardi Azra, "Fenomena Fundamentalisme dalam Islam: Survey Historis dan Doktrinal" dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, Vol. IV, No. 3, 1993. hlm. 19.

¹⁸ M. Thoyibi Yayah Khisbiyah (ed.), *Kontestasi Wacana Keislaman di Dunia Maya: Moderatisme, Ekstremisme, dan Hipernasionalisme*, (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, 2018), hlm. 136-210.

¹⁹ Norbertus Arya Dwiangga Martiar, "Radikalisasi Melalui Internet Semakin Menguat" dalam *www.kompas.id*, diakses tanggal 5 Februari 2022.

masyarakat) Islam Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama (NU). Bentuk afiliasinya beragama, baik secara institusional maupun personal, seperti *nu.or.id*, *muhammadiyah.or.id*, *ibtimes.id*, *islam.co*, dan *alif.id*. Konten yang diproduksi situs-situs tersebut berupa wacana-wacana keislaman yang mengutamakan jalan tengah (moderat) dan toleran. Sesekali, situs-situs tersebut tampak kritis terhadap wacana-wacana yang radikal dan intoleran. Kecenderungan dalam situs-situs tersebut dapat dipahami sebagai bentuk representasi atas ideologi kelompok yang menjadi afiliasinya.

Alif.id merupakan salah situs yang diketahui konsisten memproduksi informasi mengenai pluralitas umat beragama. Keberagaman tersebut senantiasa ditampilkan melalui berbagai sudut pandang, utamanya budaya. Situs yang didirikan oleh Hamzah Sahal dan Susi Ivvaty ini memiliki visi “Berkeislaman dalam Kebudayaan”. Melalui visi tersebut *Alif.id* hendak membangun suasana keberagaman yang beragam dan selaras dengan ruh ajaran Islam. Jalan keberislaman yang lapang dapat terwujud dengan menempatkan kebudayaan sebagai kunci utama. Budaya dipandang sebagai hal yang melingkupi dan menyentuh segala aspek pemikiran tentang kehidupan, hukum, politik, akhlak, pendidikan, sains, seni, pakaian, hingga ritual.²⁰ Berdasarkan data *similarweb.com*, jumlah pengunjung situs ini terbilang cukup tinggi, pada Maret 2022 jumlah pengunjung situs tersebut mencapai angka 150 ribu, sementara pada bulan April dan Mei 2022 mencapai 141 ribu dan 129 ribu pengunjung.

²⁰ Redaksi, “Tentang” dalam www.alif.id diakses tanggal 19 Mei 2022.

Ahmad Suaedy mengungkapkan bahwa akar dari kemunculan dan menguatnya eksklusivisme beragama dilatarbelakangi oleh kemajuan media digital.²¹ Dapat dipahami bahwa situs *Alif.id* hendak membangun basis pengetahuan baru di tengah menguatnya isu eksklusivisme melalui produksi wacana pluralisme agama. Sementara pada aktivisme perubahan sosial, kontra pluralisme beragama berupa keengganan sementara pihak untuk memandang berbagai praktik sosial tanpa membedakan latar belakang agama. Oleh karena itu, teks-teks yang diproduksi *Alif.id* banyak membahas narasi-narasi minor keagamaan yang selama ini belum banyak terekspos khalayak dan oleh kalangan eksklusivis bahkan dikategorisasikan syirik.

Salah contoh dari produksi teks dalam situs *Alif.id* adalah artikel yang berjudul “Tarhib Ramadhan: Inkulturasi Nilai Islam dalam Tradisi Padusan”. Aguk Irawan MN sebagai penulis artikel tersebut mewedarkan bagaimana tradisi Padusan yang dilakukan masyarakat Jawa dalam menyambut bulan Ramadan memiliki kesamaan spirit dengan apa yang dilakukan oleh Rasul ketika menyambut bulan suci, yaitu bersiwak. Dialektika antara agama, budaya, dan masyarakat mengindikasikan adanya hubungan erat di antara ketiganya.²² Sebagaimana pandangan kalangan pluralis, artikel tersebut mengafirmasi bahwa jalan kebenaran mengejawantah dalam berbagai macam bentuk budaya.

Meskipun dalam produksi teks situs *Alif.id* akomodatif terhadap lebih banyak tradisi keagamaan dalam suatu kelompok masyarakat yang kecil, benarkah *Alif.id*

²¹ Satrio Pangarso Wisanggeni, “Ketegangan Sosial Berakar pada Eksklusivisme Beragama” dalam www.kompas.id, diakses 23 Juni 2022.

²² Aguk Irawan MN, “Tarhib Ramadhan: Inkulturasi Nilai Islam dalam Tradisi Padusan” dalam www.alif.id, diakses tanggal 20 Mei 2022.

telah mengakomodir lebih banyak suara dari lebih banyak kalangan dan kelompok? Ataukah *Alif.id* masih memegang sebagian besar kendali terhadap siapa yang dapat bersuara dan apa yang disuarakan? Sebagai sebuah institusi media, setiap teks yang terpublikasikan di situs *Alif.id* tentu saja telah memalui proses seleksi yang panjang dan ketat dalam manajemen keredaksiannya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa perlu untuk melakukan kajian terhadap teks-teks mengenai pluralitas agama sebagai salah satu bentuk wacana yang diproduksi oleh *Alif.id*. Dalam paradigma analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) wacana tidak dipahami semata sebagai studi kebahasaan dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dalam teks, yang menjadi objek analisis, tidak hanya dibahas dari aspek kebenaran/ketidakebenaran struktur bahasanya. Bahasa dianalisis dengan menghubungkannya pada konteks. Konteks yang dimaksud, bahasa dipakai untuk orientasi dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan.²³

Menurut Michel Foucault, wacana tidak sekadar serangkaian kata atau proposisi dalam sebuah teks. Wacana merupakan sesuatu yang memproduksi yang lain; gagasan/ide, konsep, opini, dan pandangan hidup—yang dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga memengaruhi cara berpikir dan bertindak tertentu. Suatu relaitas kemudian dipahami sebagai seperangkat konstruk yang dibentuk oleh suatu wacana. Foucault mengatakan, dalam suatu konteks realitas, relasi-relasi kekuasaan dalam masyarakat juga dibentuk dan dilestarikan melalui produksi wacana. Oleh karena itu, wacana dan pengetahuan diproduksi oleh penyelenggara kekuasaan

²³ Eriyanto, *Analisis Wacana*:... hlm. 7-14.

untuk mengontrol, mengatur, mendisiplinkan melalui regulasi dan normalisasi atas basis kekuasaannya.²⁴

Berdasarkan deskripsi yang telah diuraikan, maka penelitian ini akan mengkaji konstruksi pluralisme agama sebagai basis pengetahuan dalam produksi wacana yang dilakukan oleh *Alif.id*. Analisis wacana kritis ala Norman Fairclough akan dipakai untuk melihat konstruk wacana pluralisme agama tersebut dalam aspek praktik wacana dan aspek praktik sosial.

B. Rumusan Masalah

Untuk memberikan batasan terhadap penelitian yang akan dilakukan, penulis membuat dua rumusan masalah berdasarkan problem yang telah diwedarkan di atas:

1. Bagaimana praktik wacana pluralisme agama pada situs *Alif.id*?
2. Bagaimana praktik sosial wacana pluralisme agama di situs *Alif.id*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui praktik wacana pluralisme agama situs *Alif.id*.
2. Mengetahui praktik sosial wacana pluralisme agama di situs *Alif.id*.

²⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana*:... hlm. 65-78.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dari hasil penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini untuk memberikan sumbangsih terhadap studi-studi agama mengenai konstruksi wacana pluralisme agama dalam suatu media. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan kontribusi terhadap kajian-kajian cultural studies, analisis wacana kritis, serta kajian media dan jurnalisme.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa media turut membentuk konstuksi terhadap realitas keagamaan. Esensi media bukan hanya sebagai kanal informasi. Produk wacana oleh suatu media merupakan pula bentuk dari suatu praktik sosial dalam kehidupan masyarakat beragama.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti mencari dan mengamati beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan tema, topik, objek, ataupun metodologi kajian. Hal ini bertujuan menentukan fokus kajian yang akan peneliti lakukan sehingga tidak terjadi pada pengulangan akan suatu kajian. Tinjauan pustaka diambil dari beberapa sumber mulai artikel jurnal, tugas akhir akademik, dan buku.

Pertama, artikel yang ditulis oleh Syamsul Arifin, “Konstruksi Pluralisme Agama di Indonesia”. Artikel ini hendak menguraikan wacana pluralisme agama dalam pandangan dua tokoh yaitu Nurcholish Madjid dan M. Dawam Raharjo. Kedua tokoh tersebut memang dikenal memiliki perhatian tinggi terhadap perkembangan wacana pluralisme di Indonesia, terutama pasca keluarnya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 2005 tentang keharaman pluralisme, leberalisme, dan sekularisme. Pandangan Nurcholish Madjid dan M. Dawam Raharjo terhadap pluralisme agama di Indonesia acapkali dikaitkan dengan penegakan *civil society* (masyarakat madani). Menurut kedua intelektual muslim tersebut, masyarakat madani yang memiliki dasar utama persatuan atau integritas sosial yang didasarkan pada satu pedoman hidup akan membentuk suatu peradaban tanpa adanya konflik dan pemusuhan yang dapat menjadi penyebab perpecahan dalam hidup persaudaraan. Oleh karena itu, terbentuknya masyarakat madani adalah bagian mutlak atas cita-cita kenegaraan dalam mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.²⁵

Kedua, artikel berjudul “Kelas Menengah Muslim Baru dan Kontestasi Wacana Pluralisme di Media Sosial” yang ditulis oleh Subkhi Ridho. Dalam artikel ini dibahas bahwa kestabilan pertumbuhan ekonomi Indonesia, pada rentang waktu 2001-2010, dalam industri fesyen, kosmetik, perbankan, biro travel, budaya populer, wisata religi menjadi salah satu penyebab munculnya kelas menengah muslim baru. Pada saat itu pula, pasca peristiwa 9/11 di Amerika Serikat, muncul

²⁵ Syamsul Arifin, “Konstruksi Pluralisme Agama di Indonesia” dalam *Jurnal Humanity*, Vol. 5, No. 1, September 2009.

suatu gagasan akan adanya program leberalisasi pemikiran Islam di Indonesia. Program tersebut dijalankan dalam bentuk pewacanaan ihwal pluralisme agama, sekularisme, dan kesetaraan gender. Kelas menengah muslim baru itu pun menjadikan media sosial sebagai medium utama untuk menyebarkan gagasan akan bahaya ideologi Barat (sekularisme, pluralisme, dan liberalisme). Akan tetapi, di sisi yang berbeda mereka juga melakukan komodifikasi Islam dengan memperdagangkan fesyen, makanan, dan penerbitan dengan dalih menyelamatkan generasi muslim dari pengaruh ideologi Barat tersebut.²⁶

Ketiga, skripsi Abdul Mukti berjudul “Pluralisme Agama di Indonesia (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid)”. Skripsi ini mengkaji serta mengkomparasikan pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Nurcholish Madjid (Cak Nur) mengenai pluralisme agama di mana keduanya dikenal intens menyuarakan wacana tersebut. Gu Dur dan Cak Nur menginginkan keterlibatan Islam secara langsung dalam menyusun dan mengisi pembangunan. Agenda perdamaian dan saling menghormati mesti selalu diupayakan. Pluralisme merupakan jawaban dari itu semua, sebab pluralisme mengandaikan sikap terbuka, dewasa, dan penghayatan atas masing-masing ajaran agama bagi pemeluknya tanpa merasa paling benar sendiri.²⁷

Keempat, skripsi “Toleransi dalam Teks Humor NU Garis Lucu: Sebuah Analisis Wacana” yang ditulis Lumillahil Afif. Skripsi ini menggunakan teori

²⁶ Subkhi Ridho, “Kelas Menengah Muslim Baru dan Kontestasi Wacana Pluralisme di Media Sosial” dalam *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 4, No. 2, Agustus 2017.

²⁷ Abdul Mukti, “Pluralisme Agama di Indonesia (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid), Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

analisis wacana Norman Fairclough untuk mengkaji teks-teks humor pada akun media sosial NU Garis Lucu. Teks-teks kutipan yang dibuat akun NU Garis Lucu merupakan representasi dari jalinan kehidupan religius. Untuk memparodikan nilai-nilai modernisme Islam di media sosial, akun tersebut mengemas konten-kontennya dengan bentuk informal melalui bahasa-bahasa bernuansa humor. Dalam skripsi ini diuraikan pula bahwa wacana toleransi NU Garis Lucu memberikan determinasi dan efek yang dapat membentuk atau mengubah ketegangan di media sosial.²⁸

Kelima, skripsi dari Ahmad Shofiyulloh yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Konsep Teologi Kerukunan dalam Website IBTimes.ID”. Skripsi ini mengkaji wacana kerukunan dalam situs tersebut dengan menggunakan kerangka teori analisis wacana kritis Norman Fairclough. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa teks-teks yang terpublikasi dipengaruhi oleh modernisasi Islam ala Muhammadiyah. Determinasi dan efek dari teks wacana kerukunan yang dipublikasikan situs IBTimes.ID dapat dilihat dari kondisi situasional, institusional, dan sosial. Pada tataran situasional IBTimes.ID merespons maraknya isu intoleransi, sementara pada tataran institusional wacana kerukunan dan toleransi diproduksi atas kesadaran pentingnya literasi digital di kalangan pemuda Muhammadiyah. Sedangkan pada tataran sosialnya, IBTimes.ID mengambil wacana kerukunan di ranah sosialnya.²⁹

²⁸ Lumillahil Afif, “Toleransi dalam Teks Humor NU Garis Lucu: Sebuah Analisis Wacana” Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020.

²⁹ Ahmad Shofiyulloh, “Analisis Wacana Kritis Konsep Teologi Kerukunan dalam Website IBTimes.ID”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021.

Keenam, buku *Diskursus Pluralisme Agama di Indonesia* karya M. Abzar Duraesa. Buku yang merupakan hasil kajian kajian doctoral penulisnya ini mengupas wacana pluralisme agama di Indonesia. Walaupun demikian, objek yang menjadi fokus kajian utama dalam buku tersebut adalah para dai di Kota Samarinda. Untuk melihat pemahaman para dai di Samarinda terhadap diskursus pemikiran pluralisme agama, Duraesa mengkajinya dari dua aspek yaitu pluralisme agama dalam perspektif intoleransi dan pluralisme agama dalam perspektif toleransi. Kesimpulan dari buku ini menyatakan bahwa para dai di Samarinda masih sangat minim pemahamannya terhadap diskursus pemikiran pluralisme agama. Oleh karena itu, diskursus pemikiran pluralisme agama belum bisa diterima masyarakat Samarinda secara umum. Minimnya pemahaman para dai juga menjadi salah satu penyebab tidak tumbuhnya rasa simpati dan pengaruh positif dari mayoritas umat muslim Samarinda yang mestinya dari merekalah gerakan tuhan pluralisme agama dimulai.³⁰

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas tidak ditemukan kajian yang membahas mengenai wacana pluralisme agama di situs *Alif.id* melalui paradigma wacana kritis. Artikel yang ditulis oleh Subkhi Ridho fokus mengkaji gagasan yang disebarkan kelas menengah muslim baru mengenai ideologi Barat (sekularisme, liberalisme, dan pluralisme) di media sosial, di mana sampel kajiannya mengambil beberapa akun media sosial dari kelompok kelas menengah muslim baru di *Twitter* dan *Instagram*. Sedangkan skripsi yang ditulis oleh Lumillahil Afif dan Ahmad

³⁰ M. Abzar Duraesa, *Diskursus Pluralisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019).

Shofiyulloh meski juga menggunakan objek formal “analisis wacana kritis”, namun objek material kajiannya sama sekali berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Sementara wacana pluralisme agama yang dibahas oleh Syamsul Arifin, Abdul Mukti, dan Abzar Duraesa fokus pada studi pemikiran tokoh yang intens ataupun otoritatif dalam menanggapi wacana pluralisme agama. Dengan demikian, penelitian mengenai wacana pluralisme agama yang akan penulis lakukan memiliki aspek, konteks, dan perspektif yang sama sekali berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya. Dalam penelitian ini akan menggunakan paradigma kritis untuk mengkaji wacana pluralisme agama yang diproduksi situs *Alif.id*.

F. Kerangka Teori

Paradigma analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) yang diperkenalkan oleh Norman Fairclough akan digunakan sebagai pisau analisis untuk mengkaji teks-teks mengenai wacana pluralisme agama dalam situs *Alif.id*. Analisis wacana kritis ala Fairclough menitik-pusatkan wacana pada penggunaan bahasa sebagai praktik sosial. Teks tidak hanya dianalisis secara linguistik tetapi juga dilihat struktur diskursif yang ada di baliknya. Sebuah teks dipandang memiliki pertalian dengan sebuah ideologis, kelas, dan relasi sosial tertentu. Penggunaan bahasa konkret selalu berdasar terhadap struktur wacana awal karena

subjek bahasa membangunnya berdasarkan makna yang telah mapan.³¹ Oleh karena itu, analisis wacana kritis model Fairclough ada pada bentuk visi perubahan sosial.

Intertekstualitas yang dikembangkan oleh Julia Kristiva dan Michael Bakhtin disitir oleh Fairclough sebagai salah satu gagasan penting dalam analisis wacana yang dikembangkannya. Intertekstualitas memandang suatu teks atau ungkapan memiliki keterhubungan dengan teks lain. Struktur wacana dari suatu teks dibentuk oleh struktur wacana dalam teks lain yang terlebih dahulu ada sebelumnya. Artinya, wacana senantiasa bersifat dialogis, saling menanggapi dan menyanggah. Dengan demikian pula seorang penulis teks tidak pernah berbicara dengan dirinya sendiri dan menyamakan dirinya sendiri. Ia berhadapan dengan suara lain, teks lain.³² Produsen teks, sadar maupun tidak, mengambil berbagai unsur dari setiap wacana yang berbeda kemudian diolah sehingga membentuk bahasa kongkret baru yang dapat memengaruhi wacana individu dan mampu mengubah struktur sosial dan kultural tertentu.

Terdapat tiga dimensi pokok dalam analisis wacana kritis Fairclough, yaitu teks (*micro level*), praktik diskursif (*meso level*), dan praktik sosial (*macro level*). Ketiga dimensi tersebut sangat mungkin analisis wacana kritis untuk juga melihat struktur wacana yang melingkupi sebuah teks, bukan hanya makna secara kebahasaan atau linguistik saja. Menurut Fairclough, praktik diskursif dalam sebuah teks terdapat bentuk praktik sosial yang mereproduksi dan mengubah corak pengetahuan, identitas, dan relasi sosial kekuasaan yang telah dibentuk oleh

³¹ Marianne W. Jorgensen dan Louise J. Phillips, *Analisis Wacana: Teori dan Metode* terj. Imam Syitno, dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 12.

³² Eriyanto, *Analisis Wacana:...* hlm. 305-309.

struktur dan praktik sosial lain. Oleh karena itu, praktik wacana bersifat dialektik dengan dimensi sosial lain.³³



Pertama, dimensi teks (*micro level*). Analisis teks pada bagian ini dilakukan berdasarkan aspek linguistiknya, seperti diksi, sintaksis, semantik, metafora, dan retorika. Fairclough juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana keterpaduan antarkalimat membentuk suatu pengertian. Analisis terhadap berbagai elemen teks tersebut berorientasi untuk menemukan tiga hal: *ideasional*, representasi yang hendak ditampilkan dalam suatu teks yang biasanya memiliki muatan ideologis tertentu; *relasi*, bagaimana konstruksi hubungan di antara wartawan dan pembaca, seperti apakah disampaikan secara formal atau informal, tertutup atau terbuka; *identitas*, konstruksi identitas wartawan atau pembaca di dalam teks.³⁴

Kedua, dimensi praktik diskursif (*meso level*). Bentuk produksi dan konsumsi atas teks menjadi fokus kajian pada bagian ini, mulai dari bagaimana

³³ Marianne W. Jorgensen dan Louise J. Phillips, *Analisis Wacana:...* hlm. 122.

³⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana:...* hlm. 287.

suatu teks diproduksi, disebarkan, dan dan digunakan. Proses institusional ini penting untuk dianalisis karena memiliki pengaruh besar terhadap bentuk dari sebuah wacana. Seorang editor ataupun redaktur sebagai pemegang peran penting dalam proses keredaksian memiliki pengaruh besar terhadap teks yang dihasilkan suatu media. Oleh karena itu, terdapat ruang interpretasi terhadap hal atau teks yang diproduksi dalam sebuah pola kerja yang telah terstruktur.

Ketiga, dimensi praktik sosial (*macro level*). Pada bagian ini, pemahaman atas intertekstual masuk dalam proses dimensi ini dibentuk serta dapat membentuk proses sosiokultural.³⁵ Berdasarkan pada pendapat bahwa konteks sosial—dalam dimensi ini—sesungguhnya sama dengan apa yang memengaruhi bagaimana wacana yang ada dalam media dibentuk. Sehingga ruang redaksi atau wartawan sebetulnya bukanlah semata ruang kosong, namun ada banyak faktor di luar media yang dapat memengaruhi cara pandang mereka atas teks.³⁶ Sebagaimana Fairclough dalam penelitiannya atas teks media, bahwa praktik sosial mempunyai banyak orientasi, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya serta berbagai entitas lainnya. Sementara wacana itu sendiri merupakan gambaran dari orientasi tersebut.³⁷

Salah satu ruang kajian dari studi analisis wacana kritis akan selalu berkaitan dengan media yang digunakan untuk tujuan tertentu di satu sisi seperti praktik ideologi dan lain sebagainya. Sementara pada sisinya yang lain media itu juga mencoba membongkar secara kritis kondisi, fakta atau realitas dimana situasi sosial

³⁵ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis: Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan* (Depok: Rajawali Press, 2019), hlm. 23-24.

³⁶ Andi Indah Yulianti, "Penggunaan Bahasa Pada Akun Instagram Lambe Turah: Analisis Wacana Kritis" dalam *Telaga Bahasa*, Volume 6 No. 1 Juni 2018, hlm. 373-374.

³⁷ Norman Fairclough, *Introduction: Critical Language Awareness* (New York: Longman 1992), hlm. 67.

budaya yang melingkupi wacana tersebut dilahirkan. Fairclough mengemukakan bahwa wacana kritis mengacu pada pembendaharaan bahasa yang menjadi faktor timbulnya kelompok sosial melakukan “pertarungan” antar masing-masing ideologi sebagai sebuah bentuk klaim membenaran.³⁸ Dasar dari konsep ini adalah wacana dapat membuat adanya kesenjangan sosial dalam kelas sosial, gender, kelompok mayoritas dan minoritas dimana hal itu bisa dilihat dalam praktik sosial mereka. Oleh karena itu, teori Fairclough sering kali disebut sebagai teori perubahan (*social change*).³⁹

Kerangka teori ini akan digunakan untuk membaca teks yang dimuat *Alif.id*. Wacana tentang pluralisme agama yang ada di situs tersebut akan dibahas dan dianalisis sesuai dengan kerangka teori ini. Di mulai dari pembahasan teks, kemudian dilanjutkan dengan mengambil ruang yang lebih besar yaitu pada ranah praktik diskursif, seperti realitas ragam agama, ideologi, kemudian diakhiri dengan pembahasan tentang praktis sosial. Dengan demikian, wacana pluralisme agama yang dimuat pada *Alif.id* akan ditemukan tidak hanya berupa teks semata melainkan keberadaan ideologi/kekuasaan dibalikinya.

Sebagai sebuah paradigma untuk mengkaji teks yang diproduksi suatu media, analisis wacana kritis membutuhkan teori sosial lain untuk menganalisis makna yang diperoleh dari sebuah teks. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan menggunakan teori relasi kuasa. Menurut Michel Foucault, wacana tidak sekadar serangkaian kata atau proposisi dalam sebuah teks. Wacana merupakan sesuatu

³⁸ Norman Fairclough, *Media Discourse* (New York: Edward Arnold, 1995), hlm. 57-62.

³⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana:...* hlm. 285.

yang memproduksi yang lain; gagasan/ide, konsep, opini, dan pandangan hidup— yang dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga memengaruhi cara berpikir dan cara bertindak tertentu. Suatu relaitas kemudian dipahami sebagai seperangkat konstruk yang dibentuk oleh suatu wacana. Foucault mengatakan, dalam suatu konteks realitas, relasi-relasi kekuasaan dalam masyarakat juga dibentuk dan dilestarikan melalui produski wacana.⁴⁰

Makna dari sebuah teks, menurut Foucault, memiliki pertalian yang sangat erat dengan pengetahuan dan kekuasaan.⁴¹ Konsep kekuasaan Foucault tidak cukup dipahami dalam arti yang sempit. Ia memaknai kekuasaan dalam arti luas dan kompleks. Kekuasaan tidak dimiliki melainkan dipraktikkan dalam suatu ruang lingkup di mana ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan satu sama lain. Dengan demikian, ia melihat praktik kekuasaan bisa terjadi di mana-mana (*omnipresent*) yang dinyatakan dan diciptakan dalam berbagai model hubungan. Konstruksi suatu pengetahuan mengindikasikan beroprisinya sesuatu kekuasaan. Melalui wacana kesalingterjalinan antara kekuasaan dan pengetahuan terjadi.⁴²

Selain itu, Foucault juga menjelaskan bahwa cara kerja kekuasaan bukan dalam bentuk negatif dan represif melainkan dengan cara positif dan produktif. Normalisasi dan regulasi yang diciptakan melalui wacana sebagai strategi untuk mengontrol dan mendisiplikan publik. Dalam kehidupan masyarakat modern praktik kekuasaan sering kali tidak terjangkau pancaindra. Oleh karena itu, menurut Foucault, kekuasaan mesti dipahami sebagai serangkaian prosedur yang

⁴⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana*:... 65-78.

⁴¹ Haryatmoko, *Michel Foucault dan Politik Kekuasaan: Membongkar Teknik, Mekanisme, dan Strategi Kekuasaan* (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm.15.

⁴² Eriyanto, *Analisis Wacana*:... hlm. 64-65.

memproduksi, menyebarluaskan, serta mereproduksi pernyataan-pernyataan. Prosedural tersebut pada akhirnya akan turut menentukan kehendak subjek dalam mengklasifikasikan dan menggolongkan kebenaran atau kekeliruan suatu hal.⁴³

Selain mengenai pernyataan, aspek struktur dan tata aturan dari wacana juga harus diperhatikan dalam studi analisis wacana. Struktur wacana tidak dilihat sebagai sistem tertutup dan abstrak. Sebab, menurut Foucault, batasan-batasan yang diciptakan struktur diskursif tersebut membentuk pandangan subjek terhadap suatu objek. Struktur diskursif tersebut merupakan suatu bangunan yang besar. Secara sistematis batas-batas itu berbentuk sebuah episteme, perangkat dari struktur diskursif sebagai suatu keseluruhan melalui mana kebudayaan berpikir. Melalui episteme itu kita mengerti dan memahami suatu objek dengan pernyataan dan pandangan tertentu, dan tidak yang lain.⁴⁴

Wacana yang tersebar dalam masyarakat biasanya cukup beragam, tidaklah sama satu sama lain. Akan tetapi, kekuasaan akan cenderung memilih suatu wacana untuk dipertahankan sehingga wacana tersebut menjadi dominan, sementara wacana lainnya akan “terpinggirkan” (marginalized) atau “terpendam” (*submerged*). Wacana dominan tersebut setidaknya mengakibatkan dua konsekuensi. *Pertama*, pembacaan dan pemahaman terhadap suatu objek akan digiring oleh wacana dominan tersebut. Pandangan seseorang akan sempit dan terhalang dengan pilihan yang tersedia dan siap pakai. Pandangan dibatasi hanya dalam batas-batas struktur diskursif, tidak dengan yang lain. *Kedua*, struktur

⁴³ Eriyanto, *Analisis Wacana*:... hlm. 72.

⁴⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana*:... hlm.72.

diskursif yang tercipta atas suatu objek tidak berarti suatu kebenaran. Konsekuensi yang kedua ini tidak hanya membatasi pandangan, tetapi wacana yang tidak dominan pun menjadi tersingkirkan.⁴⁵

G. Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan cara atau langkah yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian. Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan mendasarkan pada sumber kepustakaan (*library research*). Sementara pendekatan yang peneliti gunakan dalam mengembangkan penelitian ini adalah analisis wacana kritis.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primernya adalah artikel mengenai pluralitas agama dan realitas sejenisnya yang terdapat dalam situs *Alif.id*. Sementara data sekundernya didapatkan melalui jurnal, buku, penelitian terdahulu yang sesuai dengan tema penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan melihat dan

⁴⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana*:... hlm. 77.

mencari teks-teks dengan tema pluralisme agama dan sejenisnya dalam situs *Alif.id*, dengan kata lain metode yang digunakan adalah dokumentasi dari sumber primernya.

4. Teknik Pengolahan Data

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Miles dan Huberman. Ada tiga tahap dalam analisis tersebut yaitu:⁴⁶

a. Tahap Reduksi Data

Langkah ini merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis selama penelitian. Ketika artikel yang dicari sudah terkumpul maka pada tahap ini data tersebut akan direduksi. Adapun artikel yang dipilih hanya yang bertemakan mengenai pluralisme agama yang ada dalam situs *Alif.id*.

b. Penyajian Data

Pada bagian ini dimaksudkan untuk menguraikan sekumpulan informasi yang tersusun sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang didapat setelah melalui tahap reduksi akan disajikan dengan teori yang sudah ditetapkan. Dalam hal ini, data artikel tentang pluralisme agama

⁴⁶ Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* terj. Tjetjep Rohendi (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 16.

dalam situs situs *Alif.id* dan tema sejenisnya akan dianalisis dengan kerangka teori yang telah digunakan.

c. **Penyimpulan dan Verifikasi Data.**

Setelah data dianalisis pada tahap sebelumnya, maka pada tahap ini akan ditarik kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab. Adapun bab yang dimaksud antara lain:

Bab I membahas tentang latar belakang masalah yang menjadi objek kajian; rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini; kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tujuan dan manfaat penelitian. Pada bab ini juga dijelaskan tentang perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dibahas dalam sub tinjauan pustaka. Selain itu, bab ini menjelaskan kerangka teori serta metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini.

Bab II membahas gambaran umum situs *Alif.id* sebagai platform media digital. Berbagai aspek yang terdapat dalam situs tersebut akan diuraikan, mulai dari afiliasi institusional, karekteristik situ *Alif.id* sebagai media digital, perkembangan, hingga sistem keredaksian *Alif.id*.

Bab III membahas sturktur teks wacana pluralisme agama pada situs *Alif.id*. Analisi teks pada bagian ini untuk melihat tiga aspek, yaitu ideasional, relasional, dan identitas. Pada bab ini juga akan dibahas praktik diskursif wacana pluralisme

agama pada situ *Alif.id*, mulai bagaimana teks/artikel wacana pluralisme agama diproduksi dan disebarakan oleh *Alif.id*.

Bab IV akan membahas analisis aspek sosialkultural yang menjadi latar belakang diproduskinya teks/artikel wacana pluralisme agama pada situ *Alif.id*. Analisis praktik sosial pada bagian ini didasarkan pada tiga hal, yaitu level situasional, level institusional, dan level sosial. Berdasarkan tiga level tersebut akan dilihat efek determinasi dan relasi kuasa yang terdapat dalam wacana pluralisme agama pada situs *Alif.id*.

Bab V membahas kesimpulan dan saran, di mana peneliti memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, serta saran tema penelitian, tujuannya supaya dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, teks/artikel mengenai wacana pluralisme agama pada situs *Alif.id* merupakan praktik diskursif yang bertujuan untuk mengonter maraknya wacana eksklusivisme agama di media sosial. Pluralisme agama dikonstruksikan sebagai gagasan positif dengan mengedepankan sikap terbuka dan toleran terhadap segala perbedaan, terutama perbedaan agama, sehingga akan terwujud kondisi keberagamaan yang guyub dan rukun. Sebagai praktik bahasa sekaligus praktik sosial, wacana pluralisme agama pada situs *Alif.id* merepresentasikan ideologi Islam moderat yang akomodatif terhadap nilai-nilai budaya ala “Islam Nusantara” Nahdlatul Ulama (NU).

Gagasan pluralisme agama digambarkan sebagai ide dominan yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila (sebagai ideologi negara Indonesia) dan juga semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Secara implisit, *Alif.id* memosisikan dirinya di pihak pemerintah dengan menyubordinasikan gagasan eksklusivisme sebagai paham keagamaan yang berpotensi mencederai pluralitas bangsa Indonesia. Relasi kuasa tersebut menghendaki adanya perubahan sosial dalam sikap keberagamaan masyarakat Indonesia dengan cara mengonstruksikan pengetahuan yang condong pada sikap pluralistik dan melanggengkan ideologi Pancasila sebagai ide dominan. Dengan demikian, konstruksi wacana pluralisme agama pada situs *Alif.id* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada wilayah teks, wacana pluralisme agama pada situs *Alif.id* disampaikan dengan menggunakan bahasa formal berdasarkan fakta-fakta saintifik dan normatif Islam. Hal tersebut sebagai strategi untuk memberikan keyakinan terhadap pembaca akan pentingnya sikap pluralistik dalam kemajemukan bangsa Indonesia. Dengan konstruk pengetahuan tersebut upaya untuk mengonter suburnya wacana eksklusivisme agama di media digital dapat terwujud.
2. Pada aspek praktik diskursifnya, teks/artikel mengenai wacana pluralisme agama merepresentasikan ideologi *Alif.id* sebagai media digital yang memiliki perhatian khusus terhadap wacana keislaman moderat. Redaksi memiliki otoritas penuh untuk menyeleksi dan mengedit setiap naskah yang masuk sebagaimana regulasi yang telah dibuat oleh *Alif.id* pada ketentuan pengiriman naskah. Artinya, artikel mengenai wacana pluralisme agama tidak semata-mata mengonstruksikan gagasan wartawan/kontributor naskah melainkan merepresentasikan ideologi *Alif.id*. Kanal-kanal media sosial, seperti facebook, twitter, instagram, dan youtube digunakan *Alif.id* sebagai medium untuk mengoptimalisasi distribusi wacana pluralisme agama kepada khalayak.
3. Pada level praktik sosial, wacana pluralisme agama pada situs *Alif.id* memberikan determinasi terhadap gagasan keagamaan yang moderat-pluralistik serta dapat mengubah ketegangan sosial yang timbul akibat menguatnya wacana eksklusivisme agama di ruang publik.

B. Saran

Penelitian mengenai konstruksi wacana pluralisme agama di media digital ini masih memiliki banyak kekurangan. Dengan begitu penulis berharap banyak akademisi yang juga menaruh minat khusus terhadap kajian wacana keagamaan di ruang publik, khususnya di media digital, dengan paradigma analisis wacana kritis. Selain itu, penulis berharap para pengguna media sosial dapat dengan kritis dan bijaksana mengonsumsi setiap informasi, lebih-lebih informasi yang berkenaan dengan wacana keagamaan. Dengan demikian, lanskap sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia tidak hanya diwarnai carut-marut konflik keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Bamuallim, Chaider S., dkk. *Kaum Muda Muslim Milenial; Konservatisme, Hibridasi Identitas dan Tantangan Radikalisme*. Jakarta: CSRC Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Baso, Ahmad. *Islam Nusantara Ijtihad Jenius dan Ijma Ulama Indonesia*. Jakarta: Pustaka Afid, 2015.
- Bunt, Gary R. *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. Carolina: The University of North Carolina Press, 2018.
- Duraesa, M. Abzar. *Diskursus Pluralisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.
- Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- _____, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2015.
- Fairclough, Norman. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press, 1992.
- _____, *Language and Power*. New York: Longman, 1989.
- _____, *Introduction: Critical Language Awareness*. New York: Longman, 1992.
- _____, *Media Discourse*. New York: Edward Arnold, 1995.
- Foucault, Michel. *Arkeologi Pengetahuan* terj. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- _____, *Power/Knowledge* terj. Yudi Santosa. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.
- George, Cherian. *Pelintiran Kebencian: Rekayasa Agama dan Ancamannya bagi Demokrasi* terj. Tim PUSAD Paramadina dan IIS UGM. Jakarta: PUSAD Paramadina, 2017.
- Haryatmoko. *Critical Discourse Analysis: Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Depok: Rajawali Press, 2019.

- _____, *Michel Foucault dan Politik Kekuasaan: Membongkar Teknik, Mekanisme, dan Strategi Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Hasaini, Adian. *Pluralisme Agama; Fatwa MUI yang Tegas dan Tidak Kontroversial*. Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2005.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2000.
- Ismail, Faisal. *NU, Moderatisme, dan Pluralisme; Konstelasi Dinamis Keagamaan, dan Kebangsaan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Jorgensen, Marianne W. dan Louise J. Phillips. *Analisis Wacana: Teori dan Metode* terj. Imam Syitno, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Khisbiyah, M. Thoyibi Yayah (ed.). *Kontestasi Wacana Keislaman di Dunia Maya: Moderatisme, Ekstremisme, dan Hipernasionalisme*. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, 2018.
- Kimball, Charles. *Kala Agama Jadi Bencana* terj. Nurhaidi. Bandung: Mizan, 2003.
- Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data kualitatif* terj. Tjetjep Rohendi. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Nasuhi, Hamid dan Abdallah (ed.). *Pelita yang Meredup; Keberagaman Guru Sekolah/ Madrasah di Indonesia*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta, TT.
- Sahal, Akhmad (ed.). *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan Pustaka, 2015.
- San, Ahmad. *Sihir Rocky Gerung: Analisis Wacana Kritis, Metafora, dan Propaganda*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2022.
- Santana, Septiawan. *Jurnalisme Investigasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Taspel, Ross. *Kuasa Media di Indonesia: Kaum Oligarki, Warga, dan Revolusi Digital* terj. Wisnu Prasetya Utomo. Tangerang: Marjin Kiri, 2019.
- Thomas, Linda & Shan Wareing. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan* terj. Sunoto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Turnomo, Rahardjo. *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antar Etnis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Whaling, Frank. "Pendekatan Teologis" dalam Peter Connolly (ed.). *Aneka Pendekatan Studi Agama* terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.

JURNAL

- Aprilyawati, Firda Dwi dan Nurudin. “Strategi Komunikasi Media Islam Alif.id dan IBTimes.id dalam Penyebaran Paham Moderasi” dalam *Islamic Communication Journal*. Vol. 7. No.1 Tahun 2022.
- Arifin, Syamsul. “Konstruksi Pluralisme Agama di Indonesia” dalam *Jurnal Humanity*. Vol. 5. No. 1. September 2009.
- Azra, Azyumardi. “Fenomena Fundamentalisme dalam Islam: Survey Historis dan Doktrinal” dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur’an*. Vol. IV, No. 3. 1993.
- Basyri, Kusnawi. “Makna Eksoteris dan Esoteris dalam Sikap Keberagamaan Eksklusif dan Inklusif” dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol. 8. No. 1. Juni 2018.
- Jinan, Mutohharun. “New Media dan Pergeseran Otoritas Keagamaan” dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*. Vol. 10. No 1. Tahun 2012.
- Madjid, Nurcholish. “Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang” dalam *Jurnal Ulumul Qur’an*. Vol. IV. No 1. Tahun 1993.
- Maulana, Dirga. “Situs-Situs Islam: Kontestasi Narasi Radikal dan Moderat” dalam *Convey Report*. Vol. 1. No 9. Tahun 2018.
- Mujibuddin SM, M. dan M. Fakhru Riza. “Internet sebagai Ruang Baru Kontestasi Diskursus Agama dan Politik: Kajian atas Diskursus Islam, Demokrasi dan Pancasila pada Website Keislaman Popule di Indonesia” dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol. 11. No. 2. Tahun 2021.
- Mustofa, “Peran Hastag (#) dalam Media Sosial sebagai Upaya Branding Pustakawan” dalam *Liberia*. Vol. 7. No. 1. Tahun 2019.
- Raja Cahaya Islam, dkk. “Pluralisme Sebagai Basis Kerukunan Beragama Perspektif John Hick” dalam *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*. Vol. 6. No 1. Tahun 2021.
- Ridho, Subkhi. “Kelas Menengah Muslim Baru dan Kontestasi Wacana Pluralisme di Media Sosial” dalam *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Vol. 4. No. 2. Agustus 2017.
- Yulianti, Andi Indah. “Penggunaan Bahasa Pada Akun Instagram Lambe Turah: Analisis Wacana Kritis” dalam *Telaga Bahasa*. Volume 6 No. 1 Juni 2018.

SKRIPSI

Afif, Lumillahil. "Toleransi dalam Teks Humor NU Garis Lucu: Sebuah Analisis Wacana". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2020.

Mukti, Abdul. "Pluralisme Agama di Indonesia (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid)". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2014.

Shofiyullah, Ahmad. "Analisis Wacana Kritis Konsep Teologi Kerukunan dalam Website IBTimes.ID". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2021.

WEBSITE

Ahmad, Afifah. "Menuju Hamonisasi Manusia dan Alam Semesta" dalam www.alif.id. Diakses tanggal 19 Juni 2022.

Anam, Saeful. "Pendidikan untuk Mengokohkan Pluralisme" dalam www.alif.id. Diakses tanggal 2 Juli 2022.

Hasan, Noorhaidi. "Teologi Publik, Gus Dur, dan Moderasi Beragama" dalam www.mediaindonesia.com. Diakses tanggal 27 Juni 2022.

Irawan MN, Aguk. "Tarhib Ramadhan: Inkulturasi Nilai Islam dalam Tradisi Padusan" dalam www.alif.id. Diakses tanggal 20 Mei 2022.

Martiar, Norbertus Arya Dwiangga. "Radikalisasi Melalui Internet Semakin Menguat" dalam www.kompas.id. Diakses tanggal 5 Februari 2022.

Martiar, Norbertus Arya Dwiangga. "Radikalisasi Melalui Internet Semakin Menguat" dalam www.kompas.id. Diakses tanggal 5 Februari 2022.

Meida, Faiq El. "Menanggapi Problem Pluralitas di Indonesia" dalam www.alif.id. Diakses tanggal 2 Juli 2022.

Midzakkir, Ami. "Benarkah Pluralisme di Tubuh NU Hanya Mitos?" dalam www.alif.id. Diakses tanggal 5 Juli 2022.

Muhammad, Ren. "Gus Dur, Islam, dan Jalan Kebenaram" dalam www.alif.id. Diakses tanggal 19 Juni 2022.

Nisa', Nurun. "Melihat Gus Dur Melihat Perempuan" dalam www.alif.id. Diakses tanggal 19 Juni 2022.

- Notonegoro, Ayung. “Darussalam dan Konsep Negara Toleran ala Walisongo” dalam www.alif.id. Diakses tanggal 19 Juni 2022.
- Redaksi, “Tentang” dalam www.alif.id. Diakses tanggal 19 Mei 2022.
- Redaksi. “Daftar 20 Situs Web Islam Populer di Indonesia” dalam www.iqra.id. Diakses tanggal 19 Juni 2022.
- Redaksi. “Konferensi Internasional PCI NU Belanda Dibuka Wapres Ma’ruf Amin” dalam www.alif.id. Diakses tanggal 19 Juni 2022.
- Redaksi. “Kontribusi: Kirim Naskah ke Alif.id” dalam www.alif.id. Diakses tanggal 1 Juli 2022.
- Redaksi. “Kopi adalah Obat dari Kegelisahan Lawas Susi Ivvaty, Sang Pereka Narasi” dalam www.kagama.com. Diakses tanggal 15 Juni 2022.
- Redaksi. “Luncurkan Wakaf Gotong Royong, Nahdliyyin Inggris Dirikan Masjid Indonesia di London” dalam www.alif.id. Diakses tanggal 19 Juni 2022.
- Redaksi. “Menjelang 100 Tahun, NU Tingkatkan SDM Bidang Sains-Teknologi dan Perkuat Kolaborasi” dalam www.alif.id. Diakses tanggal 19 Juni 2022.
- Redaksi. “Pameran Foto dan Manuskrip Islam Nusantara di Belanda Jadi Refleksi Bersama” dalam www.alif.id. Diakses tanggal 19 Juni 2022.
- RedaksiIB. “100 Situs Islam Indonesia, NU Online Peringkat Pertama” dalam www.ibtimes.id. Diakses tanggal 19 Juni 2022.
- Ridwan, Nur Khalik. “Hamzah Sahal: Dari Majalah Pesantren hingga Mengorganisir Dunia Literasi dan Film” dalam www.arahim.id. Diakses tanggal 17 Juni 2022.
- Sahal, Hamzah. “Obituari A. Buchori Masruri, Kiai-Musisi Pencipta Lagu ‘Perdamaian’” dalam www.tirto.id. Diakses tanggal 18 Juni 2022.
- Syakir NF, Muhammad. “Susunan Lengkap Pengurus Lesbumi PBNU 2022-2027” dalam www.nu.or.id. Diakses tanggal 18 Juni 2022.
- Triono, Aru Lego. “Susunan Lengkap Pengurus LTN PBNU 2022-2027” dalam www.nu.or.id. Diakses tanggal 15 Juni 2022.
- Wisanggeni, Satrio Pangarso. “Ketegangan Sosial Berakar pada Eksklusivisme Beragama” dalam www.kompas.id. Diakses tanggal 23 Juni 2022.
- Zaenudin, Ahmad. “Kompetisi di Antara Berbagai Situs Islam” dalam www.tirto.id. Diakses tanggal 10 Juli 2022.

Zaenudin, Ahmad. “Kompetisi di Antara Berbagai Situsweb Islam” dalam www.tirto.id. Diakses tanggal 12 Juni 2022.

